Pendampingan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Membangun Literasi Informasi untuk Mendukung Kesejahteraan Psikologis Siswa Melalui Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Reni Kusmiarti[1*], Eli Rustinar[2], Mahdijaya[3]
[1, 2, 3)]Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
e-mail: renikusmiarti@umb.ac.id

Abstrak
Penguatan literasi informasi bagi guru Bahasa Indonesia SMP menjadi kebutuhan mendesak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memahami teks. Program pengabdian ini dilaksanakan untuk mendukung guru dalam mengintegrasikan literasi informasi ke dalam pembelajaran melalui proses pendampingan yang sistematis. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan berlangsung terpusat di SMPN 6 Kota Bengkulu sebagai lokasi kegiatan MGMP. Metode yang digunakan meliputi workshop, pendampingan di kelas, implementasi mandiri, dan refleksi. Workshop dirancang untuk memperkuat pemahaman guru tentang konsep literasi informasi serta strategi pembelajaran yang mudah diterapkan, sementara pendampingan kelas memberikan umpan balik langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan guru menyusun modul ajar, menerapkan strategi literasi informasi, serta membimbing siswa dalam mencari, menyeleksi, dan mengolah informasi. Siswa juga menunjukkan perkembangan dalam membuat pertanyaan, membedakan fakta dan opini, menulis ringkasan, berdiskusi, dan bekerja sama. Program ini turut menghasilkan praktik baik yang dapat dimanfaatkan guru lain dan memberikan dampak berkelanjutan bagi sekolah mitra. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendampingan dengan pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat literasi informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Literasi Informasi, Pendampingan Guru, Kurikulum Merdeka.

Abstract
Strengthening information literacy among Indonesian language teachers at the junior high school level has become an urgent need in implementing the Merdeka Curriculum, which emphasizes critical and analytical thinking as well as text comprehension. This community service program was carried out to support teachers in integrating information literacy into learning through a systematic mentoring process. The target of this activity was teachers who are members of the Indonesian Language MGMP at the junior high school level and who have implemented the Merdeka Curriculum, with activities centered at SMPN 6 Bengkulu City as the MGMP location. The methods used included workshops, classroom mentoring, independent implementation, and reflection. The workshop was designed to strengthen teachers' understanding of information literacy concepts and practical instructional strategies, while classroom mentoring provided direct feedback on teaching implementation. The results of the program showed significant improvement in teachers' ability to develop teaching modules, apply information literacy strategies, and guide students in searching, selecting, and processing information. Students also demonstrated progress in generating questions, distinguishing facts from opinions, writing summaries, engaging in discussions, and collaborating. The program additionally produced examples of best practices that can be utilized by other teachers and created a sustainable impact for partner schools. These findings affirm that mentoring with a participatory approach is an effective strategy for strengthening information literacy in Indonesian language learning.

Keywords*: Information Literacy, Teacher Assistance, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Literasi informasi adalah keterampilan fundamental yang harus dimiliki guru dan siswa untuk mampu beradaptasi serta mengikuti perkembangan pengetahuan di era digital yang terus berubah (Arifin, 2024; Nugroho, 2022). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami serta memilih informasi yang benar-benar diperlukan(Asnawati, 2022; Giati Anisah1, 2023; Prahardika, 2020; Sulasari et al., 2020; Wiwin Irpina, 2025). Di lingkungan sekolah, literasi informasi menjadi dasar penting bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Karena itu, keterampilan ini harus dibangun secara terencana melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi informasi memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Guru tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menuntun siswa dalam mengolah informasi dari berbagai sumber. Proses membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis menjadi sarana utama untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap informasi(Aryani & Hadi, 2025; Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, 2024; Pratikno et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wahana strategis untuk memperkuat literasi informasi secara komprehensif.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih luas bagi guru dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik(Azzahra et al., 2025; Ihda et al., 2023; Tunas & Pangkey, 2024). Kebebasan ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan kompetensi literasi informasi. Pendekatan yang adaptif dan kontekstual menjadi penting agar pembelajaran relevan dengan pengalaman siswa(Junatama & Ramadhan, 2025; Meiliawati et al., 2024; Rahmi Hayati, Asrul Karim, Yessi Kartika, 2025). Dengan adanya ruang inovasi ini, guru dapat memaksimalkan peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membangun literasi informasi.

Guru Bahasa Indonesia memegang peran penting sebagai fasilitator dalam memperkuat literasi informasi di kelas. Melalui berbagai kegiatan belajar, guru dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, menilai kualitas sumber bacaan, serta menyampaikan informasi secara tepat. Keberhasilan pengembangan literasi siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menantang dan bermakna. Karena itu, penguatan kompetensi guru merupakan hal yang tidak boleh diabaikan.

Pendampingan bagi guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan pendampingan, guru dapat memperdalam pemahaman, meningkatkan keterampilan, serta menerapkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada literasi informasi. Pendampingan juga membantu guru menemukan solusi atas berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, inovatif, dan selaras dengan tuntutan perkembangan zaman.

Walaupun literasi informasi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat keraguan mengenai sejauh mana guru benar-benar memahami konsep tersebut dalam praktik. Banyak guru belum memiliki pemahaman utuh tentang cara membangun literasi informasi melalui aktivitas belajar yang terintegrasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan penguatan literasi informasi dan kemampuan guru dalam mengaplikasikannya di kelas. Situasi tersebut menunjukkan perlunya langkah yang sistematis untuk menelaah dan meningkatkan pemahaman guru terkait penerapan literasi informasi.

Selain itu, keterampilan guru dalam mengintegrasikan kemampuan mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga belum tergambar dengan jelas. Di lapangan, sebagian guru masih kesulitan menghubungkan kompetensi literasi informasi dengan materi pelajaran secara efektif. Akibatnya, proses pembelajaran lebih sering terfokus pada aspek kebahasaan tanpa melibatkan pengolahan informasi secara mendalam. Kesenjangan ini menegaskan perlunya pendampingan agar guru memperoleh contoh dan model integrasi yang lebih konkret dan mudah diterapkan.

Pemanfaatan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan literasi informasi masih belum optimal dilakukan oleh banyak guru. Sebagian guru belum memahami pendekatan atau teknik yang dapat digunakan untuk mendorong siswa menjadi lebih kritis dan selektif dalam mengelola informasi. Akibatnya, peluang untuk mengembangkan literasi informasi melalui metode-metode inovatif dalam Kurikulum Merdeka belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi

ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, belum ada gambaran yang cukup jelas mengenai kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temukan. Banyak guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia masih menggunakan pola pembelajaran tradisional, sehingga kesempatan bagi siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri menjadi terbatas. Situasi ini semakin menegaskan adanya kesenjangan dalam desain pembelajaran yang seharusnya dapat mengembangkan kemampuan analitis siswa. Dengan demikian, dukungan profesional bagi guru sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan literasi informasi.

Berbagai kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih ada aspek-aspek penting yang perlu diperbaiki untuk mengoptimalkan peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi informasi pada Kurikulum Merdeka. Ketidakpahaman konsep, minimnya integrasi, kurangnya pemanfaatan strategi, serta lemahnya desain pembelajaran menegaskan perlunya intervensi yang terencana. Melalui program pendampingan, berbagai kekurangan ini dapat dipetakan sekaligus dicarikan solusi yang tepat. Karena itu, pendampingan bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia menjadi langkah strategis untuk memastikan guru mampu menerapkan pembelajaran yang benar-benar mendukung penguatan literasi informasi secara menyeluruh.

Untuk mengatasi beragam kesenjangan tersebut, diperlukan program pendampingan yang disusun secara khusus bagi guru dalam mengimplementasikan literasi informasi di kelas. Banyak guru belum memahami cara mengintegrasikan literasi informasi secara praktis ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi. Melalui pendampingan, guru dapat memperoleh panduan yang lebih jelas mengenai tahapan dan teknik membangun kemampuan ini di kelas. Upaya ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengarahkan guru menuju praktik pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Pendampingan memiliki peran penting karena dapat memberikan contoh nyata, strategi yang dapat langsung diterapkan, serta teknik pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selama ini, sebagian guru belum mengetahui strategi yang paling efektif untuk menumbuhkan literasi informasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dengan adanya bimbingan dan simulasi langsung, guru dapat melihat penerapan strategi tersebut secara konkret. Hal ini membantu mereka merevisi serta menyesuaikan metode pembelajaran yang selama ini digunakan.

Melalui pendampingan ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensinya sehingga pembelajaran yang mereka terapkan benar-benar mampu membangun literasi informasi siswa. Banyak guru belum menyadari bahwa peningkatan kompetensi mereka berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam memahami informasi. Ketika guru menguasai strategi integratif, siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan tepat. Dengan demikian, pendampingan menjadi langkah strategis untuk memastikan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

METODE

Pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif, di mana guru terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga ikut serta dalam praktik, diskusi, analisis, serta refleksi pembelajaran. Rangkaian kegiatan disusun melalui alur workshop–pendampingan–implementasi–evaluasi, sehingga setiap guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan literasi informasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sasaran kegiatan adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan kegiatan terpusat di SMPN 6 Kota Bengkulu sebagai lokasi kegiatan MGMP.

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut: (1) tahap Persiapan Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara awal dengan guru, penyusunan modul pelatihan terkait literasi informasi dan strategi pembelajaran, serta perancangannya dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, ditetapkan jadwal kegiatan dan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah; (2) tahap Workshop/PelatihanGuru memperoleh pengenalan tentang konsep literasi informasi, urgensinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta cara mengintegrasikannya dalam Kurikulum Merdeka, termasuk alur tujuan dan capaian pembelajaran. Guru juga dibekali strategi pembelajaran yang mendukung literasi informasi, seperti PjBL, Discovery Learning, pembelajaran berbasis teks, dan analisis sumber informasi; (3) tahap Pendampingan Kelas, Pada tahap ini, guru mempraktikkan RPP/Modul Ajar yang telah disusun selama workshop. Tim pengabdian hadir melakukan observasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik terkait kelebihan, kekurangan, serta penyesuaian strategi yang diperlukan; (4) tahap implementasi mandiri, setelah pendampingan awal selesai, guru melanjutkan penerapan pembelajaran berbasis literasi informasi secara mandiri di kelas masing-masing; (5) Tahap Refleksi, pada tahap ini, guru dan tim pengabdian melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi keberhasilan, kendala yang ditemui, serta merumuskan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan wawancara awal dengan sejumlah guru Bahasa Indonesia SMP untuk mengetahui kondisi pembelajaran serta tantangan yang mereka alami. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru masih membutuhkan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan literasi informasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama karena keterbatasan sumber belajar yang dapat diakses siswa. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun modul pendampingan yang sederhana dan praktis, berisi contoh aktivitas pembelajaran serta panduan memanfaatkan sumber belajar yang mudah diperoleh, seperti buku paket, artikel singkat, dan video edukatif.

Hasil Workshop / Pelatihan

Workshop dilaksanakan secara interaktif dan aplikatif. Guru diberikan penjelasan tentang literasi informasi dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh langkah pembelajaran yang sesuai untuk siswa SMP. Dalam kegiatan ini, guru berlatih membuat pertanyaan 5W+1H dari sebuah teks, mencari informasi dari sumber yang aman dan mudah diakses, membedakan fakta dan opini, menulis ringkasan 3–5 kalimat, Pada akhir workshop, setiap guru mampu merancang pembelajaran yang memuat aktivitas literasi informasi sesuai karakteristik siswa SMP. Para guru juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih memahami cara membuat pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa.



Gambar 1. Workshop/Pelatihan Literasi Informasi

Hasil Pendampingan Kelas

Pendampingan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung di kelas, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi setelah kegiatan belajar selesai. Hasil pendampingan menunjukkan perkembangan yang baik. Guru mulai mampu membimbing siswa menentukan kata kunci sebelum mencari informasi. Siswa juga terlihat bersemangat ketika diminta membandingkan dua sumber informasi sederhana, seperti artikel dari internet dan paragraf dalam buku paket. Guru mulai menggunakan pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan berpikir

kritis siswa, sehingga aktivitas membaca, mencatat, dan berdiskusi menjadi lebih hidup. Tim memberikan umpan balik yang bersifat praktis, seperti cara memfasilitasi diskusi secara efektif, penggunaan video pendek sebagai pemicu literasi informasi, serta penyusunan instruksi yang lebih jelas agar mudah dipahami oleh siswa.



Gambar 2. Pendampingan Kelas

Hasil Implementasi Mandiri Guru

Setelah proses pendampingan selesai, guru diminta untuk menerapkan pembelajaran yang memuat unsur literasi informasi secara mandiri. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi informasi sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Siswa mulai terbiasa mencari informasi sederhana melalui buku, internet yang aman, maupun video. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menemukan fakta, mengidentifikasi gagasan utama, serta menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada tahap ini, guru juga belajar menyesuaikan pembelajaran dengan situasi nyata di sekolah, termasuk keterbatasan gawai dan akses internet.



Gambar 3. Implementasi Mandiri oleh Guru

Hasil Refleksi

Hasil refleksi bersama menunjukkan bahwa guru semakin memahami cara menerapkan literasi informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mampu menyusun modul ajar yang realistis sesuai kondisi sekolah dan lebih percaya diri dalam membimbing siswa mencari serta mengolah informasi. Dampaknya terlihat pada siswa SMP, seperti kemampuan membuat pertanyaan terkait topik pembelajaran, memilah informasi antara fakta dan opini, menulis ringkasan singkat, melakukan presentasi sederhana, serta meningkatnya keterampilan bekerja sama dalam kelompok.

Refleksi juga menunjukkan bahwa guru menyadari literasi informasi tidak selalu rumit dan dapat diterapkan dengan memanfaatkan sumber belajar sederhana. Guru membutuhkan contoh praktik yang benar-benar sesuai dengan kondisi sekolah di daerah, dan pendampingan lanjutan dianggap penting agar inovasi pembelajaran dapat terus berkembang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang nyata. Guru SMP semakin memahami konsep literasi informasi dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang sederhana namun efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih aktif,

menarik, dan mendorong kemampuan berpikir siswa. Siswa juga menunjukkan perkembangan dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi. Selain itu, sekolah mitra memperoleh contoh praktik baik yang dapat dijadikan rujukan bagi guru lainnya.




Gambar 4. Pelaksanaan refleksi

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru Bahasa Indonesia SMP dalam mengembangkan literasi informasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi persiapan, workshop, pendampingan, implementasi mandiri, dan refleksi, diperoleh sejumlah temuan penting yang menunjukkan keberhasilan program pendampingan ini.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman guru tentang literasi informasi. Sebelum mengikuti kegiatan, banyak guru mengalami kesulitan karena minimnya contoh konkret dan terbatasnya sumber belajar. Setelah mengikuti workshop dan pendampingan, guru memahami langkah-langkah mengembangkan literasi informasi melalui aktivitas sederhana, mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah, serta dapat menerapkan strategi pembelajaran yang membantu siswa mencari, memilih, dan mengolah informasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dan workshop berbasis praktik merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru.

Program workshop dan pendampingan juga memberi kesempatan bagi guru untuk mencoba strategi pembelajaran yang mudah diterapkan, seperti membuat pertanyaan 5W+1H, membedakan fakta dan opini, menganalisis sumber informasi, serta menyajikan informasi dalam bentuk ringkasan, poster, atau mind map. Selama pendampingan di kelas, guru mampu mengarahkan siswa menentukan kata kunci sebelum mencari informasi, membandingkan dua sumber sederhana, serta menanggapi pertanyaan kritis. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran yang berfokus pada proses pencarian dan pengolahan informasi, bukan hanya pada aspek kebahasaan.

Hasil implementasi di kelas juga memperlihatkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengakses dan mengolah informasi. Siswa mulai terbiasa menggunakan buku, internet yang aman, maupun video pendek sebagai sumber belajar. Mereka menjadi lebih percaya diri berdiskusi dan menunjukkan perkembangan dalam kerja sama kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Refleksi bersama guru mengungkapkan bahwa literasi informasi dapat diterapkan tanpa harus menggunakan sumber yang kompleks. Guru menyadari bahwa bahan ajar sederhana seperti buku paket, artikel pendek, dan video edukatif dapat efektif melatih kemampuan siswa mengolah informasi. Kesadaran ini penting mengingat banyak sekolah di daerah memiliki keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet. Dengan demikian, guru menjadi lebih kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran berbasis literasi informasi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Guru juga menekankan bahwa contoh praktik yang relevan dengan situasi sekolah sangat membantu, dan pendampingan lanjutan diperlukan agar inovasi pembelajaran tetap berjalan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi sekolah mitra. Guru mendapatkan pemahaman yang lebih kuat, siswa mengalami peningkatan kemampuan literasi informasi, dan sekolah memperoleh contoh praktik baik yang dapat digunakan oleh guru lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong siswa

untuk berpikir lebih kritis. Temuan ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan guru Bahasa Indonesia SMP dalam pengembangan literasi informasi menunjukkan hasil yang positif. Melalui kegiatan workshop, pendampingan di kelas, implementasi mandiri, dan refleksi, program ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi informasi dalam pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menjadi lebih terampil menyusun modul ajar yang sesuai kebutuhan sekolah, menggunakan strategi literasi informasi, dan membimbing siswa dalam mencari serta mengolah informasi. Siswa juga mengalami peningkatan kemampuan dalam membuat pertanyaan, membedakan fakta dan opini, menulis ringkasan, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Selain itu, program ini menghasilkan praktik baik yang dapat dimanfaatkan oleh guru lain dan sekolah mitra.

Kelebihan program terlihat dari penggunaan pendekatan partisipatif yang membuat guru lebih aktif, materi workshop yang praktis dan sesuai kondisi sekolah, pendampingan kelas yang memberikan umpan balik langsung, serta aktivitas literasi informasi yang sederhana dan mudah diterapkan. Dampak positif bagi siswa pun tampak jelas, terutama pada keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.Namun, program ini memiliki beberapa kekurangan, seperti waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga sebagian guru masih membutuhkan pendampingan lanjutan, perbedaan akses sumber belajar antar sekolah yang memengaruhi keseragaman penerapan strategi, serta pendampingan intensif yang belum dapat mencakup seluruh guru MGMP karena keterbatasan waktu dan tenaga. Untuk pengembangan ke depan, program ini dapat diperluas dengan penguatan literasi digital, pelatihan verifikasi informasi, pemanfaatan sumber belajar daring yang aman, serta pembentukan komunitas belajar antar guru MGMP untuk saling berbagi praktik baik dan solusi terhadap berbagai kendala.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan, disarankan agar program penguatan literasi informasi bagi guru Bahasa Indonesia SMP dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan yang lebih intensif. Langkah ini penting untuk memastikan inovasi pembelajaran dapat terus diterapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penguatan literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi perlu menjadi fokus pada kegiatan berikutnya agar guru dan siswa semakin terampil dalam memilih sumber informasi yang kredibel di era digital. Pengembangan komunitas belajar di lingkungan MGMP juga perlu diperkuat sebagai wadah berbagi pengalaman, praktik baik, dan solusi terhadap kendala pembelajaran. Sekolah mitra diharapkan dapat mendukung kegiatan ini dengan menyediakan akses sumber belajar yang memadai, termasuk sumber digital sederhana. Untuk memastikan keberlanjutan program, evaluasi dan penelitian lanjutan perlu dilakukan guna melihat dampak jangka panjang terhadap peningkatan kompetensi guru dan literasi informasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP Kota Bengkulu atas partisipasi aktif dan kolaborasi yang terjalin selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih ditujukan kepada SMPN 6 Kota Bengkulu selaku tuan rumah yang telah menyediakan fasilitas dan suasana kondusif bagi pelaksanaan workshop, pendampingan, dan refleksi. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh guru peserta yang dengan antusias mengikuti kegiatan, berdiskusi, serta menerapkan strategi pembelajaran literasi informasi di kelas. Kerja sama yang baik dari berbagai pihak telah membuat program ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. 4, 13547–13555.

Nugroho, A. T. (2022). El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21 El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2(2), 201–208. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088

Arifin, B. (2024). *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. *4*, 13547–13555.

Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar: Implikasinya pada Kemampuan Berpikit Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(2), 329–338.

Asnawati. (2022). Literasi Informasi Meningkatkan Kemampuan Informasi Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa. *Al- Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, *03*(01), 1–14.

Azzahra, I. F., Rizky, M., & Rahmadhani, R. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Kurikulum Merdeka : Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi ISSN*, *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530

Giati Anisah1, S. N. A. (2023). Literasi Informasi Model The Big Six dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Cendekia*, *15*(01), 42–54.

Ihda, S., Masduki, A., & Hilyah, A. (2023). Kurikulum Merdeka : Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems And Management*, *02*(05), 86–92.

Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, D. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs:*, *7*(3), 2057–2066.

Junatama, R. T., & Ramadhan, M. Z. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, *2*(1).

Meiliawati, A. E., Taslim, W. M., Amirullah, F., & Wicaksana, D. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Journal Of Educational Research And Community Service (JERCS)*, *01*(03), 307–314.

Nugroho, A. T. (2022). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21 El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. *2*(2), 201–208. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088

Prahardika, F. (2020). Peran taman baca masyarakat silayung dalam meningkatkan literasi informasi. *COMM-EDU*, *3*(1), 50–55.

Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. D. (2024). Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi. *Alfabeta: Jurnal Bahasa. Sastra Dan Pengajarannnya*, *7*(01), 142–151.

Rahmi Hayati, Asrul Karim, Yessi Kartika, F. (2025). Belajar Asyik dan Bermakna: Integrasi Gamifikasi dalam Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02).

Sulasari, R., Dastina, W., & Ramayanti, R. (2020). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Berdasarkan " The Seven Pillars of Information Literacy ." *Nazharat*, *26*(02), 431–456.

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, *6*(4), 22031–22040. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324

Wiwin Irpina, M. A. R. F. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi UIM Yogyakarta Dalam Penelusuran Informasi di Perpustakaan Menggunakan Model The Big Six. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *9*(1), 110–124. https://doi.org/10.30631/baitululum.v8i2.239